

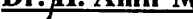
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Nama : MUHAMMAD NURKHOLIS KHOLIK
NIM : D31205025
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / PAI
Judul : Pembelajaran Al-Qur'an Perspektif Abu Zakariya Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an *(Suatu Analisis Konsep)*

Akhirnya, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Surabaya, 4 Nopember 2009
Dosen Pembimbing


Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.
197111081996031002

ABSTRAK

Kata Kunci: pendidikan Islam, akhlak.

Pendidikan tidak hanya sebuah usaha untuk mencerdaskan otak manusia dengan materi-materi pelajaran. Semakin merosotnya moralitas manusia adalah salah satu indikasi bahwa pendidikan saat ini belum sampai menemukan tujuan yang semestinya. Dengan begitu kita semakin tahu bahwa kita tidak hanya memerlukan kecerdasan otak, tetapi juga memerlukan kecerdasan spiritual dan kecakapan moral yang baik.

Semua manusia tahu bahwa dengan moralitas yang baik maka dapat dipastikan seseorang akan mendapatkan derajat kemanusiaan yang lebih tinggi di mata Tuhan dan manusia.

Kecerdasan otak tanpa dibarengi dengan moralitas yang baik adalah sesuatu yang hanya akan menjadikan manusia sebagai pribadi yang tidak bernilai, oleh karena itu dapat dipastikan bahwa pembentukan kecakapan moralitas (akhlaqul karimah) adalah representasi dari tujuan pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara jujur harus kita akui bahwa interaksi masyarakat muslim dengan Al-Qur'an, secara umum, belum menggambarkan sikap yang seharusnya dimiliki. Padahal telah kita ketahui bersama bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an Surat An-Naml ayat 77 yang berbunyi:¹

وَأَنَّهُ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. An-Naml: 77)

Sehingga sudah keharusan bagi kita sebagai umat Islam untuk selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an.

Meskipun mungkin belum ada penelitian yang bersifat khusus, kita yakin masih banyak di kalangan kaum muslimin yang belum bisa membaca Al-Qur'an, belum sempat mengetahui isi dan kandungannya, dan belum memiliki keinginan yang kuat untuk mengamalkannya. Ini tercermin dari kehidupan keseharian kaum muslimin. Semakin banyaknya masalah internal umat (seperti kebodohan,

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), hlm. 385.

Kecenderungan di atas nampaknya sejalan dengan pernyataan Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa “barang siapa sengaja tidak mau membaca Al-Qur'an, sungguh ia telah menjauhinya. Barang siapa merasa cukup dengan membacanya tapi secara sengaja tidak mau memikirkan isi dan kandungannya, sungguh ia telah menjauhinya. Barang siapa merasa cukup dengan membaca dan mempelajarinya tetapi tidak ada keinginan untuk mengamalkannya, sungguh ia telah menjauhinya”.⁵

Agama Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan, petunjuk Kitab Suci maupun Sunnah Nabi menganjurkan ummat Islam untuk dapat meningkatkan keahlian dan akhlak, khususnya pada generasi muda. Pendidikan dianggap wahana tepat membangun masa depan umat. Berbagai petunjuk Al-Qur'an maupun As-Sunnah menyangkut pendidikan umumnya menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah moralitas (akhlak) dan pengembangan

[illegible]

[illegible]

pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar tetapi juga dari prosesnya.¹⁴

Yakni proses pembelajaran yang sehat yang mencerminkan etika dan sopan santun yang benar sehingga kemudian diperoleh sebuah proses pendidikan yang berhasil dan berkualitas.

Kita semua sama-sama mengetahui bahwa di tengah-tengah masyarakat kita banyak sekali berdiri lembaga pendidikan keagamaan seperti Pondok Pesantren, Madrasah Al-Qur'an (tempat para penghafal Al-Qur'an), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), maupun majelis-majelis taklim yang khusus mengkaji Al-Qur'an. Keberadaan lembaga tersebut sangat membantu umat Islam dalam mengkaji, memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah kerasnya pengaruh benturan peradaban di zaman sekarang.

Karena kesadaran umat Islam disekitar kita akan pentingnya pembelajaran ilmu agama Islam khususnya Al-Qur'an masih rendah, padahal mempelajari Al-Qur'an merupakan wujud dari keimanan kita kepada Al-Qur'an. Maka berbagai upaya selalu dilakukan untuk menumbuhkan kembali gairah umat Islam dalam mempelajari Al-Qur'an, dan hal tersebut ternyata membuahkan hasil dengan munculnya komunitas muslim di sekeliling kita (khususnya di wilayah perkotaan) yang mulai terbuka hatinya dan membuka diri untuk mempelajari Al-Qur'an, sehingga kemudian mereka mengajak dirinya mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an serta memasukkan anak-anak kecil mereka ke TPA/TPQ

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 65.

Melihat kenyataan yang sangat menggembarakan tersebut, kemudian muncullah sebuah angan-angan dalam pikiran penulis bagaimana cara menciptakan sebuah proses pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas yang pada akhirnya mampu mencetak kader-kader muslim/muslimah sejati. Sedikit menengok ke belakang akhirnya penulis menemukan sebuah konsep pembelajaran Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya Abu Zakariya Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i untuk dijadikan sebagai pedoman dasar dalam penelitian ini.

Akhirnya, melihat realita yang terjadi seperti itu, dan berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, akhirnya penulis ingin mengangkat konsep tersebut sebagai penelitian tugas akhir kuliah dengan judul:

"PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PERSPEKTIF ABU ZAKARIYA YAHYA BIN SYARIFUDDIN AN-NAWAWI ASY-SYAFI'I DALAM KITAB AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QUR'AN (Suatu Analisis Konsep)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sebagaimana dikemukakan di atas maka masalah yang perlu penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pemikiran Abu Zakariya Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*?
2. Bagaimana metode pembelajaran Al-Qur'an perspektif Abu Zakariya Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*?
3. Bagaimana pola interaksi guru-murid dalam proses pembelajaran Al-Qur'an perspektif Abu Zakariya Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*?
4. Bagaimana relevansi konsep pengajaran Abu Zakariya Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i pada masa kini?

C. Alasan Memilih Judul

Yang menjadi alasan atau pendorong penulis dalam pemilihan judul skripsi tersebut adalah:

1. Mengingat semakin merajalelanya pemikiran yang membahayakan aqidah umat Islam akhir-akhir ini, maka sebagai salah satu cara agar umat Islam tidak gampang terpengaruh dengan pola pemikiran yang menyesatkan tersebut adalah dengan menelaah serta memperkenalkan pola pemikiran yang dibawa oleh para ulama *salafus sholih* kepada umat Islam khususnya kepada generasi muda Islam.
2. Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling mulia dan tiada tandingannya, sehingga kita diwajibkan untuk memuliakan Al-Qur'an di segala situasi dan kondisi, termasuk juga ketika kita berada dalam situasi pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagai seorang pengajar Al-Qur'an maupun murid Al-Qur'an harus sama-sama mengetahui bagaimanakah konsep dalam pembelajaran Al-Qur'an yang benar.
3. Karena masih rendahnya minat baca masyarakat terhadap Al-Qur'an maka penulis menyadari akan perlunya mengkaji ilmu tentang Al-Qur'an dengan metode yang tepat, sehingga pada akhirnya diharapkan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya mempelajari Al-Qur'an.
4. Seiring dengan makin berkembangnya zaman, maka diperlukan sebuah konsep pendidikan yang mampu menjaga nilai-nilai akhlak Islam dari pengaruh negatif perkembangan zaman.

D. Rumusan Manfaat

Tiada mungkin dilakukan sebuah penelitian jika tidak atas dasar suatu alasan manfaat. Oleh karena itu, berikut akan penulis rumuskan beberapa manfaat dalam penelitian ini, diantaranya ialah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada para aktivis pendidikan tentang karakteristik pemikiran Abu Zakariya Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i yang berhubungan dengan suatu konsep pembelajaran.
2. Memperkenalkan kepada para pendidik sebuah konsep pembelajaran Al-Qur'an perspektif Abu Zakariya Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dan sekaligus mengembangkannya dalam dunia pendidikan masa kini.
3. Secara akademik ilmiah, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan yang semakin kompleks.
4. Mengembangkan khazanah pemikiran dalam bidang pendidikan terutama dari kalangan tokoh-tokoh Islam.
5. Mampu menyadarkan pendidik bahwa fungsi pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of moral*.

a. Deduktif

b. Induktif

c. Interpretasi

d. Komparasi

[illegible]

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan maupun pemahaman isi skripsi, maka penulis akan menyajikannya dengan sistematika pembahasan dari *Bab Per Bab* kemudian dijelaskan lagi dalam *Sub-Sub Bab*. Secara umum sistematika skripsi ini akan penulis sajikan dengan beberapa bagian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN.

Merupakan bagian awal dari sistematika penulisan skripsi yang di dalamnya mencakup beberapa sub bab, antara lain:

- Latar belakang masalah
- Rumusan masalah
- Alasan memilih judul
- Rumusan manfaat
- Metodologi penelitian
- Sistematika pembahasan

BAB II: BIOGRAFI SOSIAL ABU ZAKARIYA YAHYA BIN SYARIFUDDIN
AN-NAWAWI ASY-SYAFI'I.

Pada bab ini penulis membagi penjelasannya pada beberapa sub bab antara lain:

- a. Riwayat hidup Abu Zakariya Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i.
- b. Riwayat pendidikan Abu Zakariya Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i.

- b. Metode pembelajaran Al-Qur'an.
- c. Pola interaksi guru-murid dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.
- d. Relevansi konsep pengajaran Imam Nawawi pada masa kini.

BAB V: PENUTUP.

Merupakan rangkaian akhir pembahasan dalam suatu skripsi. Sebagai bab penutup, akan dikemukakan kesimpulan yang dibahas dalam penelitian ini. Kesimpulan tersebut berdasarkan rambu-rambu yang terdapat dalam rumusan masalah. Disamping itu, dalam bab ini penulis akan memberikan kritik dan saran-saran sebagai implikasi positif dari pelaksanaan penelitian, dan pada akhir tulisan dicantumkan pula daftar pustaka yang memuat beberapa referensi penulis dalam penelitian ini.

⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 20.

⁸ Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 19.

Secara umum beliau termasuk ulama salafi dan berpegang teguh pada manhaj *ahlul hadits*, tidak terjerumus dalam filsafat dan berusaha meneladani generasi awal umat dan menulis bantahan untuk ahlul bid'ah yang menyelisihi mereka. Dalam bab ini beliau banyak mendasarkan pendapat beliau pada nukilan-nukilan dari para ulama tanpa mengomentarkannya.²⁰

²⁰ http://wiki.myquran.org/index.php/Imam_Nawawi, diakses pada tanggal 18 juni 2009.

[illegible]

takut dengan pertanyaan-pertanyaan yang belum ia ketahui jawabannya, dengan begitu ia akan bertambah giat belajar dan bertambah pengalaman maupun pengetahuannya.

2. Seorang guru harus selalu menyibukkan dirinya dengan ilmu, karena ilmu adalah sumber kekayaan. Dan seorang guru tidak boleh tergoda oleh kesibukan-kesibukan yang lainnya.

Sedangkan adab bagi seorang guru ketika sedang mengajar murid-muridnya diantaranya ialah:²⁴

1. Mengajar merupakan pondasi dari tegaknya agama. Oleh karena itu, guru wajib menjaga dan menggantungkan ketulusan niatnya hanya kepada Allah SWT.
2. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Yakni dalam arti selalu mengarahkan murid kepada kebaikan serta menjauhkannya dari segala keburukan-keburukan.
3. Seorang guru juga diharapkan selalu memperhatikan setiap murid-muridnya dengan menanyakan keadaan murid kepada temannya apabila ada salah satu atau sebagian dari mereka yang berhalangan hadir pada jam pelajaran (mengabsen).
4. Seorang guru harus bisa menjaga sikapnya (performance) selama mengajar dengan baik dan benar. Guru harus bersikap tenang dan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 30-34.

sedang belajar juga sama dengan adab bagi guru, diantaranya ialah: selalu membaguskan niat, sabar ketika belajar, bersikap tenang ketika belajar, selalu menggunakan waktunya secara total hanya untuk mencari ilmu, dan lain-lain.

Sedangkan adab murid kepada gurunya diantaranya ialah: selalu mengharap keridhaan guru, mengucapkan salam kepada guru, tidak duduk di tempat duduknya guru, selalu patuh dan taat kepada perintah guru, dan lain sebagainya. Sedangkan adab murid dengan teman-temannya diantaranya ialah: mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman-temannya, tidak bersuara dengan keras yang bisa mengganggu ketenangan dan konsentrasi belajar teman-temannya, selalu tolong menolong dan berbuat baik sesama teman, dan lain sebagainya.²⁵

²⁵ *Ibid.*, hlm. 35-38.

A. Selayang Pandang tentang Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an

Berkenaan dengan Al-Qur'an, banyak ulama yang telah menulis kitab yang berhubungan dengannya, dan salah satunya adalah Imam Nawawi yang dalam hal ini telah menulis secara ringkas tetapi padat tentang adab-adab/tata krama para pengemban Al-Qur'an. Di kalangan pesantren, kitab karangan Imam Nawawi ini umumnya lebih populer dengan istilah *kitab kuning*. Hal itu disebabkan karena warna kertas kitab tersebut yang berwarna kuning.

[illegible]

sandarannya. Namun jika dilihat dari kapan kitab ini dikarang oleh Imam Nawawi maka tidak ada sumber yang bisa digunakan sebagai patokannya.

Teks asli kitab karangan Imam Nawawi ini merupakan suatu kitab dalam bentuk jilid kecil. Halamannya pun tidak lebih dari 151 halaman. Pada setiap kertas (halaman) hanya terdapat sebelas baris. Sementara ukuran kertasnya adalah 18 X 13 Cm. Teks ini telah banyak dibaca dan dimanfaatkan oleh para ulama; sementara pada pinggir (*hamisy*)-nya terdapat catatan perbaikan, faedah (hikmah), dan perbedaan teks (dengan teks lain yang telah berlalu). Dan pada dua lembar kertas bernomor 105 dan 106 terdapat dua halaman yang tertulis dengan tulisan baru dan berbeda dengan tulisan pada halaman-halaman lainnya. Dua halaman tersebut mengandung tulisan yang tidak ada hubungannya dengan kandungan kitab.

Dalam rangka keperluan penerbitan dan penyebar luasan kitab ini, maka sebagai sandarannya adalah manuskrip kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* yang terdapat di perpustakaan *Dar Al-Kutub Al-Dhahiriyyah* di kota Damaskus. Karena sangat pentingnya kitab ini, kemudian oleh Abdul Qadir Al-Arnauth kitab ini diedit untuk diperbaiki dan dilengkapi segala kekurangan yang terdapat pada manuskrip aslinya, diantaranya ialah penomoran, perincian, dan pensyakalan ayat-ayat Al-Qur'an, juga penunjukan ayat dan surahnya.

Tidak kalah pentingnya, Abdul Qadir Al-Arnauth sang editor juga melakukan *takhrij* atas Hadits-Hadits yang terdapat dalam kitab tersebut. Tidak diketahui secara pasti kapan kitab ini dipublikasikan secara luas. Yang jelas

Sedangkan untuk keperluan penelitian ini, sebagai sandarannya penulis menggunakan terjemah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* yang telah diedit oleh Abdul Qadir Al-Arnauth dan sekaligus merupakan kitab yang telah diterbitkan secara luas di tengah-tengah masyarakat kita saat ini. Kitab ini pertama kali diterbitkan secara luas pada Awal Muharram tahun 1403 H di kota Damaskus.

Mengenai kandungan materinya, kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* ini disajikan dalam sembilan bahasan pokok, antara lain: *Bab Pertama* dan *bab kedua*, keutamaan dan kemuliaan para pengemban Al-Qur'an; *Bab Ketiga*, Anjuran memuliakan serta larangan menyakiti ahlul Qur'an; *Bab Keempat*, adab dan tata cara bagi yang mengajarkan dan yang belajar Al-Qur'an; *Bab Kelima*, adab-adab bagi para pengemban Al-Qur'an; *Bab Keenam*, adab membaca Al-Qur'an; *Bab Ketujuh*, adab-adab mengagungkan Al-Qur'an; *Bab*

[illegible]

- Demikian gambaran singkat dari kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dan konsep pembelajaran Al-Qur'an sebagai salah satu bagiannya yang nanti akan penulis uraikan pada bagian-bagian selanjutnya.

Dalam bab ini, penulis terlebih dahulu akan mencoba untuk melacak karakteristik pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Dalam lingkungan pesantren khususnya pesantren Al-Qur'an, keberadaan kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* ini bukanlah suatu hal yang asing. Di mata para santri kitab ini merupakan salah satu kitab utama yang mereka kaji di sela-sela kesibukannya dalam menghafal Al-Qur'an. Disamping itu karena kitab

tersebut merupakan buah karya seorang ulama besar *syaiikhul Islam* Imam Nawawi yang sekaligus dianggap oleh para ilmuwan muslim sebagai salah satu buah karya Imam Nawawi yang paling fenomenal di bidang pendidikan akhlak.

Berangkat dari hal di atas, pertama kali yang perlu kita ketahui adalah bahwa karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang berkembang sejak awal Islam hingga sekarang sangat *variatif* dan berbeda-beda. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh bangunan dan setting sosial kultural, politik dan keagamaan yang berkembang, sehingga antara ciri khas sebuah pemikiran atau literatur dengan keadaan sosial ketika itu memiliki korelasi yang sangat signifikan. Disamping itu, situasi dan pengalaman pribadi seseorang juga turut mempengaruhi corak literatur tersebut.

Jika mengikuti perspektif Muhammad Jawwad Ridla dalam kitab karangannya *Al-Fikr Al-Tarbawiy Al-Islamiyyu Muqaddimat Fi Ushulih Al-Ijtima'iyati Wa Al-'Aqlaniyyat* secara global membagi aliran-aliran utama pemikiran pendidikan Islam ke dalam tiga bagian:³

1. Aliran Konservatif (*Al-Muhafidz*)
2. Aliran Religius-Rasional (*Al-Diniy – Al-‘Aqlaniy*)
3. Aliran Pragmatis-Instrumental (*Al-Dzara'iy*)

Aliran *Konservatif* dalam memaknai persoalan-persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Mereka memaknai ilmu dengan pengertian

³ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 74.

Sedangkan aliran *Religijs-Rasional* dalam memaknai persoalan-persoalan pendidikan lebih cenderung memaknainya secara *rasional-filosofis*. Bagi mereka kegiatan belajar mengajar merupakan usaha untuk mengaktualisasikan hal-hal potensial sehingga inti dari proses pendidikan merupakan sebuah transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan "*psiko-motorik*". Sehingga aliran ini jelas berbeda jauh dari konsep pengetahuan intuitif yang cenderung diapresiasi oleh kalangan konservatif. Diantara tokoh-tokoh dalam aliran ini diantaranya ialah Ikhwan Al-Shafa, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih.

Sedangkan aliran yang terakhir adalah aliran *pragmatis* yang cenderung memaknai pendidikan pada orientasi *aplikatif-praktis*. Aliran ini mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasar pada substansialnya semata. Sehingga dalam memaknai pendidikan lebih cenderung mengakomodir ragam keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan

langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-rohaniah maupun kebutuhan material. Sedangkan satu-satunya tokoh aliran ini adalah Ibnu Khaldun.⁴

Jika mengikuti perspektif Hasan Langgulung yang mengatakan bahwa pada dasarnya literatur kependidikan Islam itu dapat digolongkan ke dalam empat corak: *Pertama*, adalah corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam *spesifikasi* fiqih, tafsir dan Hadits, yang kemudian mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model pemikiran seperti ini diwakili oleh Ibnu Hazam (384 - 456 H) dengan karyanya kitab *Al-Mufashshal Fi Al-Milal Wa Al-Ihwa Wa Al-Mihal*.

Model pemikiran yang *kedua* adalah corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra. Diantaranya ialah Abdullah bin Al-Muqaffa' (106 - 142 H / 724 - 759 M) dalam karyanya *Risalah Al-Shahabah* (yang dianggap memuat pemikiran-pemikiran yang berasal dari luar Islam) dan Al-Jahiz (160 - 255 H / 755 - 868 M) dengan karyanya *Al-Taj Fi Akhlak Al-Muluk* (yang memuat pemikiran-pemikiran Arab Islam yang asli). *Ketiga*, yaitu corak pemikiran pendidikan Islam filosofis. Sebagai contoh adalah corak pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Muktazilah maupun Ikhwan Al-Shafa dalam karyanya *Adab Al-Mu'allim Wa Rasail Ukhra Fi Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, dan beberapa karya dari para filosof lainnya.

Beberapa filosof yang menyediakan konsep pendidikan dengan model seperti di atas adalah Al-Kindi (w. 259 H / 873 M), Al-Farabi (w. 339 H / 951 M),

⁴ *Ibid.*, hlm. 74-109

Dalam beberapa penelusuran yang dilakukan oleh sebagian kalangan, jika ditinjau dari segi pemikiran maupun isi yang terkandung di dalamnya, ternyata kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* ini memiliki beberapa kesamaan dengan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karangan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji ataupun dengan kitab *Adab Al-Dunya Wa Al-Din* karangan Imam Al-Mawardi. Kesamaan-kesamaan tersebut paling tidak adalah pada tingkat sama-sama membahas secara khusus ide-ide pendidikan dengan penggunaan sumber dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Disamping itu, kesamaan tersebut tampak dari isi kitab yang sama-sama mengutip beberapa pendapat dari sejumlah ulama.

Pada sisi yang lain, karakter pemikiran pendidikan Imam Nawawi dapat dimasukkan ke dalam garis Madzhab Syafi'iyah. Untuk membuktikan hal tersebut, dengan mudah kita dapat melihat dari identitas Imam Nawawi sendiri yang kita ketahui dibelakang namanya dicantumkan nama "*Asy-Syafi'i*" sebagai identitas yang menunjukkan bahwa beliau adalah ulama yang bermadzhab Syafi'i.

[illegible]

Adapun kecenderungan lain dari pemikiran Imam Nawawi yang ada dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* ialah banyak menyajikan nilai-nilai etika yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan tokoh ini nampak dalam beberapa gagasannya, misalnya dalam membahas tentang tujuan menuntut ilmu dan beberapa aspek yang lainnya. Untuk sekedar meyakinkan hal tersebut dapat dikemukakan, bahwa bagi Imam Nawawi keutamaan ilmu khususnya ilmu Al-Qur'an sangatlah istimewa bagi orang-orang yang benar-benar melaksanakan pekerjaannya hanya karena Allah SWT. Disamping itu, menurut Imam Nawawi pengajar maupun pencari ilmu harus selalu menjaga kesucian dan kebersihan hati dari segala sifat-sifat jahat dan pengaruh-pengaruh mencari keuntungan duniawi.⁷

⁷ Imam An-Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 48.

Sebagai sebuah paradigma pendidikan yang didasarkan atas hati, maka dalam sebuah tataran tertentu paradigma tersebut akan menghadapi suatu permasalahan teknis manakala dihadapkan pada sebuah verifikasi dan pembuktian ilmiah, sebab usaha verifikasi dan pembuktian ilmiah selalu membutuhkan kerangka empiris. Sehingga sangatlah sulit untuk dicari sebuah titik temu apabila dilakukan sebuah verifikasi dan pembuktian secara ilmiah atas pemikiran Imam Nawawi tersebut.

Berkenaan dengan hal di atas, kemudian para pakar pendidikan muslim menyadari bahwa proses pembelajaran itu merupakan proses interaksi rasional dan hidup antara pendidik dan peserta didik. Guru mempunyai *urgensi* yang sangat vital dalam sebuah pembelajaran. Posisi guru tidak bisa digantikan oleh sesuatu apapun dan tak bisa tergantikan oleh buku, sehingga guru merupakan sosok yang memiliki kepribadian yang sempurna, baik dalam kapasitas keilmuan maupun moral.⁹ Oleh karena itu, maka *urgensi* sebuah pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak dengan teori-teori, akan tetapi membentuk pribadi yang berakhlak luhur dan berhati mulia. Dan sungguh tepat manakala Imam Nawawi

[illegible]

شُكُورُ

Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (30)

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

¹¹ Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 35.

Tentang kemuliaan para pengemban Al-Qur'an juga dijelaskan pada Hadits berikut, Abu Musa Al-Asy'ari r.a. berkata. Rasulullah SAW. bersabda: *"Perumpamaan mukmin yang membaca Al-Qur'an itu bagaikan buah utrujah (buah jeruk), baunya sedap dan rasanya pun lezat. Perumpamaan mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an itu seperti buah kurma, tak berbau, rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an bagaikan buah rayhanah (semacam bunga), baunya harum, rasanya pahit. Sementara orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah handhalah (labu), baunya tidak sedap dan rasanya pun pahit sekali"* (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁴

Karena keutamaan membaca Al-Qur'an, Rasulullah SAW. kemudian menggambarkan kedudukan manusia atas manusia yang lain dengan suatu perumpamaan yang sangat indah. Tidak lain hal itu adalah karena kemuliaan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 238.

“Sesungguhnya Allah SWT. Mengangkat beberapa derajat kaum dengan kitab (Al-Qur'an) ini, dan merendahkan yang lain.” (HR. Muslim).

2. Adab dan tata cara bagi yang mengajarkan dan yang belajar Al-Qur'an

Dalam sebuah pendidikan, pertama kali yang harus diperhatikan oleh pengajar Al-Qur'an adalah niat. Niat mengajar Al-Qur'an adalah untuk mencari keridloan Allah SWT. Oleh karena itu Imam Nawawi

[illegible]

menegaskan tentang pentingnya menata niat. Sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:¹⁶

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Di dalam Haditsnya Rasulullah saw. juga bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه البخارى و مسلم)¹⁷

"Sesungguhnya (sempurna dan sahnya) ibadah itu ditentukan oleh niat. Dan bagi setiap orang itu yang berlaku adalah pada apa yang diniatkannya"

Disamping keharusan menjaga niat, menurut Imam Nawawi, bahwa seorang guru harus menjalankan tugasnya dengan tulus ikhlas, semua aktifitasnya semata-mata hanya di darma baktikan untuk Allah SWT. Yakni melakukan taat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 599.

¹⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wa Al-Marjan: Versi Terjemah Juz I*, hlm. 2.

maupun hanya sekedar untuk membanggakan diri atas orang lain. Dia juga tidak boleh bermaksud mendapatkan pujian orang, menarik perhatian manusia atau tujuan-tujuan tidak terpuji lainnya.²⁰

Disamping beberapa hal di atas, Imam Nawawi juga menambahkan bahwa seorang guru ngaji atau pengajar Al-Qur'an juga tidak boleh mengotori ibadahnya dengan kerakusan lewat sikap lemah lembut yang berbisa, karena mengharapkan keuntungan duniawi dari mereka yang belajar kepadanya meskipun sedikit. Bahkan, hadiah pun tidak boleh diterima.²¹

Mengenai beberapa pendapat di atas. Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya surat Asy-Syura ayat 20 yang berbunyi:²²

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ
الدُّنْيَا نُفُتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Artinya:

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki

²⁰ Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 48.

²¹ *Ibid.*, hlm. 48.

²² Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 486.

keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat."

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَى , لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ غَرَضًا مِنْ أَغْرَاضِ الدُّنْيَا , لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . " (رواه ابو داود بإسناد صحيح)²³

Artinya:

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda. Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang bisa diamalkan guna mencari keridhaan Allah, (tetapi) dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka dia tidak menemukan bau surga pada hari kiamat. " (HR. Abu Dawud dengan isnad shahih)

Dalam kitab *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Imam Ghazali juga menjelaskan dengan hal yang senada dengan pernyataan di atas bahwa mengajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang alim (berilmu), sehingga dalam tugasnya seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya selama mengajar. Seorang guru harus meniru Rasulullah SAW.

²³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud, Buku 2: Diterjemahkan Oleh Ahmad Taufik Abdurrahman*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 662.

yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.²⁴

Berangkat dari pernyataan di atas, apabila kita melihatnya dari sudut pandang bahwa mengajar merupakan sebuah profesi keilmuan, maka pemberian upah merupakan sebuah pertimbangan utama, apalagi jika guru yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh maka segala sarana yang mendukung pengajaran harus dibeli dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya yang mendukung kegiatan pembelajaran harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit. Dengan demikian tentunya akan sulit dilakukan kegiatan pembelajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.²⁵

Untuk menyikapi permasalahan di atas, maka sebagai jalan tengahnya adalah dengan memberikan imbalan kepada guru. Namun, seorang guru Al-Qur'an harus tetap menjaga niat tulus ikhlas dengan tidak menggantungkan harapan untuk mendapatkan bayaran atas jerih payah mengajarnya dan begitu juga sebaliknya, untuk menjaga niat ikhlas tersebut maka seorang guru Al-Qur'an tidak boleh menuntut untuk mendapatkan bayaran mengajar. Dengan kata lain seorang guru Al-Qur'an bukanlah orang yang berorientasi atas nilai ekonomi yang diterimanya sebagai imbalan atas jerih payahnya dalam mengajar.

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din: Juz I*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah), hlm. 76.

²⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 96.

Selanjutnya Imam Nawawi mengatakan bahwa seorang pengajar Al-Qur'an juga harus selalu waspada, jangan sampai mempunyai keinginan untuk mendapatkan murid sebanyak-banyaknya. Dia harus membolehkan muridnya untuk belajar kepada ustadz lain yang mungkin mempunyai kelebihan daripada dirinya. Ia juga kembali menegaskan, jika pengajar Al-Qur'an membenci muridnya yang mengikuti pelajaran pada ustadz lain, maka itu musibah buat para pengajar.²⁶ Sikap seperti itu merupakan bukti nyata atas jeleknya niat guru tersebut. Dan merupakan bukti nyata bahwa ia tidak mempunyai niat ikhlas dengan pengajarannya.

Guru sebagai pemegang amanah orang tua dan masyarakat harus tanggap dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Ia harus sadar, mengerti, memahami serta terampil dalam melaksanakan tugasnya. Karena pendidikan itu merupakan suatu yang terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka setiap guru harus mau dan dapat mengikuti perkembangan itu.²⁷ Menyikapi kondisi yang demikian itu maka setiap guru harus bisa memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk belajar kepada guru-guru lain yang mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik daripada dirinya.

Berkenaan dengan hal di atas, M. Athiyah Al-Abrasyi juga mengatakan bahwa dalam pendidikan Islam terdapat sebuah sistem

²⁶ Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 49.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.

²⁹ Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 50.

dan moral berhasil dengan baik. Maka, manakala hubungan antara guru dan murid berjalan dengan baik maka proses pembelajaran pun akan berjalan dengan baik dan berhasil. Dan sebaliknya, manakala hubungan antara guru dan murid tidak/jarang berlangsung dengan baik maka kemungkinan besar tujuan pendidikan tidak akan berhasil.³⁶ Oleh karena itu, maka seorang guru harus bisa menjaga hubungan baik tersebut dengan senantiasa menyayangi murid-muridnya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, maka suatu proses pendidikan pada intinya merupakan suatu proses yang seharusnya menggembirakan dan bisa menciptakan kesan yang baik pada diri pelajar. Yakni dengan memberi murid harapan, kegembiraan dan ketentraman dan menjauhkan dari padanya perasaan putus asa, jengkel, kegagalan dan rasa kurang percaya diri.

Untuk memelihara dan menjaga prinsip di atas, maka guru harus berusaha memperlakukan murid-muridnya dengan baik, menyayangi, menghargai dan selalu memberinya harapan serta selalu bersifat lemah lembut dan tidak membebani murid dengan beban yang berlebih dan tidak pula memaksanya supaya murid tidak menjadi bosan.³⁷

Dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang menggembirakan tersebut, menurut Prof. Zakiah Daradjat guru harus

³⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar*, hlm. 363.

³⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah: Diterjemahkan Oleh Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 620.

Selain beberapa prinsip di atas, diantara prinsip-prinsip dasar yang lain yang harus dimiliki seorang guru Al-Qur'an ialah tidak boleh sombong khususnya terhadap anak didiknya. Guru Al-Qur'an mesti berlaku sopan, rendah hati, luwes, lembut dan sikap-sikap lunak lainnya. Ia tidak boleh keras kepala, memaksakan kehendak, dan selalu membanggakan diri. Sikap *tawadhu'* terhadap orang lain harus selalu dikembangkan. Para guru atau pengajar Al-Qur'an harus selalu dekat,

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 43

akrab dan bersahabat dengan murid-muridnya.⁴⁰ Guru yang sombong, pemarah dan keras kepala akan dibenci oleh murid-muridnya. bagaimanapun, guru yang mempunyai perilaku seperti ini sulit mendapatkan tempat di hati murid-muridnya.

Dalam menyikapi hal di atas, Prof. Zakiah Daradjat menuturkan bahwa guru yang keras kepala dan pemarah adalah guru yang tidak berwibawa. Mereka cenderung beranggapan bahwa ketertiban hanya dapat dikembalikan dengan kekerasan. Akan tetapi ketertiban yang dibentuk dari sebuah kekerasan merupakan sesuatu yang hanya bersifat semu.⁴¹ Hal itu disebabkan karena ketertiban yang terbentuk hanyalah buah dari ketakutan siswa terhadap guru, dan ketertiban tersebut bukanlah sesuatu yang memang timbul dari kesadaran dalam diri murid itu sendiri.

Sehingga kondisi sebagaimana di atas pada akhirnya akan berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian siswa, karena mereka mudah sekali meniru apa yang dilihat dan dirasakannya. Sehingga siswa yang terbiasa dididik dengan kekerasan akan memiliki jiwa pemarah dan keras kepala juga. Sedangkan siswa yang dibimbing dengan kasih sayang akan memiliki jiwa yang besar, sabar dan penyayang.

Selanjutnya, di dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* Imam Nawawi kembali mengatakan bahwa Guru Al-Qur'an sebaiknya

⁴⁰ Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 53.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 43

mendidik anak didiknya secara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji yang diridloi Allah, dan melatih jiwanya dengan mentalitas batiniah yang mulia serta senantiasa memberikan motivasi yang bagus kepada murid-muridnya.⁴²

Menyikapi pernyataan tersebut di atas, maka dalam mengelola program belajar mengajar guru perlu mengenal kemampuan anak didik satu persatu, sebab bagaimanapun juga anak didik pasti memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri. Dengan demikian guru harus memahami kemampuan dan karakteristik anak didik agar dapat mengelola program belajar mengajar dengan tepat.⁴³

Tegasnya, guru harus mengajarkan kepada muridnya sesuai dengan tahap kematangan dan kefahaman muridnya. Baik itu dari segi kematangan jasmani, akal dan emosi mereka. Dimulai dari hal-hal yang telah diketahui kepada sesuatu yang belum diketahui, dari hal-hal yang konkrit kepada yang abstrak, dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang umum kepada yang khusus, dan dari yang mudah kepada hal yang susah.⁴⁴

Berkenaan dengan hal di atas, Imam Ghazali juga mengatakan bahwa guru harus menjaga sifat berdikit-dikit dalam meningkatkan

⁴² Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 54.

⁴³ Sardiman AM., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 164.

⁴⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, hlm. 598.

sangat membutuhkan permainan dan hiburan setelah selesai dari belajar.⁵³ Karena selama proses pembelajaran, ruangan belajar diliputi oleh suasana yang hening, sepi dan perhatian ditumpahkan kepada pelajaran. Sehingga anak-anak mudah merasa bosan, capek dan membutuhkan istirahat, untuk menghilangkan kebosanan dan kecapekan belajar maka permainan dan rekreasi dalam pendidikan Islam dianggap unsur yang penting dan berfaedah bagi anak-anak, dan itu sangat bagus dalam membentuk mental, fisik dan akhlak anak secara sempurna.

Guru Al-Qur'an juga harus menghindari sikap pura-pura dengan kepandaian dan kemampuannya. Dengan kata lain, seorang guru tidak boleh *over acting*. Disamping itu, seorang guru tidak boleh iri dan dengki terhadap muridnya yang lebih cerdas, karena keberhasilan murid juga akan membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi guru juga baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁴

Dalam suatu pengajaran, jika murid yang belajar itu banyak maka guru harus berlaku adil. Siapa diantara mereka yang harus didahulukan dan siapa yang harus diakhirkan, kecuali jika ada yang rela untuk diakhirkan maka ia diakhirkan meski datang paling awal.⁵⁵ Berkenaan

⁵³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 195.

⁵⁴ Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Our'an*, hlm. 56.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 56.

oleh Allah di akhirat.⁶² Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali, guru dituntut untuk melaksanakan tugasnya yaitu menyampaikan ilmu dan tidak terlalu mengharap materi. Karena Rasulullah tidak pernah meminta upah (gaji) untuk mengajarkan ilmunya dan tidak mengharap jasa atau terima kasih atas amalannya itu. Bahkan Rasul mengajar semata-mata hanya karena Allah dan mengharap keridlaan-Nya.

Seorang guru Al-Qur'an sebaiknya tidak mengajar dengan mendatangi muridnya. Karena jika guru menemui muridnya maka hal itu akan merendahkan ilmu, mengurangi wibawa, dan dapat menghilangkan berkah, meskipun yang memanggilnya adalah pemimpin pemerintahan. Para guru harus terus menerus menjaga harga dan nilai ilmu sebagaimana telah dijaga oleh ulama salaf sejak dahulu.⁶³

Dalam sejarah pendidikan Islam, seorang guru yang mengajar dengan mendatangi murid dikenal dengan istilah *muaddib* (guru khusus). Mereka biasanya dipanggil untuk memberikan pelajaran-pelajaran khusus kepada putra putri para pembesar, pemimpin negara atau khalifah. Pelajaran dan pendidikannya diberikan di rumah-rumah/istana, dalam hal ini sang bapak bersama-sama dengan guru memilihkan mata pelajaran

⁶² Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 55.

⁶³ Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 57.

Bagaikan air bah yang suka mengenangi tempat tinggi "

Setiap murid harus menaati segala perintah gurunya yang baik dan mengajaknya untuk bermusyawarah mengenai berbagai urusan. Dia harus bersedia menerima nasihatnya sebagaimana seorang pasien yang menerima nasihat dari dokternya. Karena guru itu lebih mulia daripada dokter.⁶⁷

Pernyataan Imam Nawawi tentang keharusan bagi murid agar *bertawadhu'* kepada gurunya juga senada dengan pendapat Imam Al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* yang mengatakan bahwa hendaknya bagi seorang murid agar tidak menyombongkan diri dengan ilmu dan menjauhkan diri dari guru. Tetapi seharusnya menyerahkan kepada guru tentang kendali urusannya secara keseluruhan dalam setiap perincian. Murid harus patuh kepada guru, seperti orang sakit yang patuh kepada dokter. Murid hendaknya merendahkan diri dihadapan guru,

[illegible]

Menurut Imam Nawawi, bahwa kewajiban bertawadhu' dan menghormati guru akan menjadikan ilmu murid lebih bermanfaat dan lebih banyak melahirkan berkah.⁷² Sehingga ketawadhu'an tersebut pada akhirnya akan membawa seorang guru menjadi sosok pendidik yang kepribadiannya akan dianut oleh murid-muridnya. Maka idealnya ialah seorang murid harus bisa mencari guru yang memang benar-benar bisa dijadikan sebagai panutan.

Guru yang dimaksudkan setidaknya-tidaknya memenuhi dua kategori yaitu *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoretik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas tetapi juga bertanggung jawab di luar kelas.⁷³

Maka dari itu, dalam kaitannya mengenai kriteria pentingnya memilih seorang guru, Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim* juga mengatakan bahwa hendaknya bagi seseorang yang akan menuntut ilmu agar terlebih dahulu meminta pendapat atau bermusyawarah dengan orang yang lebih tahu dan lebih berpengalaman. Karena menuntut ilmu itu merupakan permasalahan yang besar dan sulit.

⁷² Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 58.

⁷³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm.

Dan bermusyawarah terlebih dahulu sebelum menapaki belajar suatu ilmu merupakan hal yang sangat penting dan hukumnya wajib untuk dilakukan.⁷⁴

Disamping itu, berdasar pada kemampuan mencapai (menguasai) ilmu pengetahuan (termasuk ilmu Al-Qur'an) tentulah terdapat beberapa perbedaan antar murid. Menanggapi hal tersebut, menurut pakar pendidikan Mesir Dr. Zaki Mubarak mengatakan bahwa setiap murid sebaiknya tidak diperkenankan untuk menambah materi pelajarannya sendiri sebelum menguasai betul-betul materi yang telah dipelajari dari gurunya. Oleh karenanya, murid harus mempelajari serta menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya dengan urut dan berjenjang dari satu materi ke materi yang lainnya.⁷⁹ Sehingga dengan begitu murid akan mampu menguasai semua materi yang diajarkan oleh gurunya dari awal hingga akhir pembelajaran.

Selanjutnya, Imam nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* mengatakan jika ada murid yang telah datang di depan rumah (majelis) gurunya, sementara gurunya belum ada, ia sebaiknya menunggu dan tetap mendekati pintu. Ia tidak meninggalkan tempat itu

⁷⁹ Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq 'Inda Al-Ghazali*, (Beirut: Mansyurat Al-Maktabah Al-Yah, 1924), hlm. 198.

pemeliharaan kesehatan dan perawatan yang sungguh-sungguh terhadap potensi dan media indera, fisik dan mental yang diperlukan selama mencari ilmu.⁸² Karena apabila kondisi tubuh dalam keadaan kurang fit (sakit) maka jelas sangat mengganggu kegiatan belajar murid, bahkan bisa jadi murid-murid yang lainnya juga akan merasa terganggu, sehingga pada akhirnya murid akan susah untuk konsentrasi dan pelajaran yang disampaikan oleh guru-pun tidak bisa dipahami dengan maksimal.

Sebaiknya seorang murid Al-Qur'an berusaha membaca dan mempelajari Al-Qur'an di hadapan gurunya pada pagi hari. Hal itu perlu dilakukan agar banyak berkahnya. Hal ini sesuai dengan doa Rasulullah SAW yang berbunyi:

83 **اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا**

Artinya:

"Ya Allah, berkahilah umatku yang segera bekerja (berbuat) pada pagi hari."

Disamping itu, seorang murid Al-Qur'an sebaiknya selalu menjaga hafalannya, seraya tidak merasa cukup dengan bacaan orang lain. Murid Al-Qur'an juga harus menghindari iri dengki terhadap teman yang kebetulan mempunyai prestasi belajar melebihi dirinya, karena

⁸² Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 75.

⁸³ Abu Zakariya Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, hlm. 42.

Qur'an seraya menangis; membaca Al-Qur'an secara tartil (perlahan-lahan); tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan terlalu cepat; jika bertemu dengan ayat rahmat maka disunnahkan untuk memohon rahmat dan karunia Allah SWT, dan jika bertemu dengan ayat-ayat yang mengandung adzab maka disunnahkan untuk memohon perlindungan dari adzab atau siksaan.

Disamping beberapa hal di atas, disunnahkan juga bagi para pembaca, pengajar dan murid Al-Qur'an agar selalu menjaga mata dan mulut mereka dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar; tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa asing; diperbolehkan membaca Al-Qur'an dengan qira'at tujuh (qiraat sab'ah); sebaiknya membaca Al-Qur'an dengan runtut dan tertib; membaca Al-Qur'an dengan melihat mushhaf lebih utama daripada membaca dengan hafalan; disunnahkan untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama; dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan suara merdu; membaca Al-Qur'an dengan ibtida' (memulai membaca) dan waqof (berhenti) dengan benar.⁸⁸

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, jika ditinjau dari segi hukum fiqih, membaca Al-Qur'an merupakan suatu amal ibadah yang sangat bagus dan disukai Allah SWT, apalagi ketika membacanya tersebut di saat sedang melaksanakan sholat. Namun ada beberapa keadaan yang menurut hukum fiqih malah tidak boleh dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an di

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 84-114.

menganalisa konsep pembelajaran Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

A. Dasar-dasar Penyelenggaraan Pembelajaran Al-Qur'an

Untuk mencapai suatu tujuan maka diperlukan sebuah proses yang berpijak pada landasan pokok. Dalam pembelajaran Al-Qur'an ini terdapat beberapa landasan kuat yang dijadikan sebagai dasar pelaksanaannya. Berkenaan dengan hal tersebut Imam Nawawi dalam karyanya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* menjelaskan tentang dasar bagi penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an.

Dasar pemikiran Imam Nawawi terhadap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an secara *implicit* beliau ungkapkan dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dengan mengatakan bahwa salah satu kewajiban bagi seorang mukmin ialah berbakti kepada Kitab Allah (Al-Qur'an). Dan termasuk salah satu bagian dari wujud berbakti kepada Kitab Allah ialah dengan menjelaskan etika bagi para pengembannya, sopan santun para penghafalnya, dan akhlak bagi setiap pelajar yang mempelajari Al-Qur'an.¹

Dari *statement* Imam Nawawi di atas terlihat adanya sebuah ungkapan yang mengarah kepada perintah akan pelaksanaan suatu pembelajaran Al-Qur'an. Pernyataan Imam Nawawi tersebut di atas dipertegas lagi oleh beliau dengan mengatakan bahwa mengajarkan dan belajar Al-Qur'an bagi seorang muslim hukumnya adalah *fardlu kifayah*, sehingga harus ada wakil di antara setiap

¹ Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an: Adab Dan Tata Caranya; Terjm. At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. (Bandung: Al-Bayan, 1996), hlm. 36.

- a. Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.⁴

2. Religious

Yang dimaksud adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Diantaranya ialah:

- a. Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam ayat tersebut terlihat jelas bahwa yang pertama kali diperintahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk “membaca”. Disamping

⁴ Redaksi Penabur Ilmu, *Garis-garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2002), hlm. 65.

itu juga terdapat ayat lain yang dipakai sebagai landasan bagi terlaksananya pembelajaran Al-Qur'an yakni Surat Al-Muzzammil ayat 4 yang berbunyi:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿١٠﴾

Artinya: "Dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan."

b. Hadits Nabi Muhammad SAW.

Sejalan dengan ayat di atas, kemudian Rasulullah menegaskan dengan lebih spesifik lagi akan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an. Sebagaimana dalam salah satu Haditsnya yang berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya." (HR. Bukhari).⁵

3. Social Psychology

Pada dasarnya semua manusia memerlukan sebuah pandangan hidup yang berupa agama, sehingga akhirnya manusia mau beriman. Disamping itu manusia juga dikaruniai jiwa yang secara fitrahnya jiwa tersebut sangat membutuhkan sebuah ketenangan dan kedamaian. Sedangkan orang-orang yang beriman tersebut bisa merasakan ketenangan jiwa manakala hatinya dekat dengan Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

⁵ Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 35.



(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dalam pandangan pendidikan Islam, pengajaran Al-Qur'an menjadi sebuah prioritas utama dibandingkan pelajaran-pelajaran yang lainnya karena beberapa tujuan diantaranya adalah:

1. Mengokohkan bacaan Al-Qur'an berdasarkan aturan yang ditetapkan secara baik dan benar serta mampu menghafalkan ayat-ayat yang mudah.
2. Menyelamatkan pemahaman terhadap Kitab Allah serta menentramkan hati.
3. Menghubungkan Al-Qur'an dengan kehidupan yang nyata untuk menghadapi kesulitan hidup.
4. Meluruskan perilaku anak dengan jalan mempelajarinya.
5. Menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an.

6. Membangun pendidikan Islam secara merata berdasarkan atas kandungan Al-Qur'an.⁶

Dari beberapa pernyataan di atas, maka semakin jelaslah bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana yang dikonsepkan oleh Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* juga mempunyai landasan hukum yang kuat serta memiliki tujuan yang jelas dalam rangka mencetak insan-insan kamil yang beriman, berilmu, bermartabat dan berakhlak mulia.

B. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Sebagaimana yang terjadi pada pembelajaran-pembelajaran pada umumnya. Dalam sebuah pembelajaran Al-Qur'an pastilah juga memiliki tujuan. Untuk meraih sebuah tujuan yang diinginkan tersebut tentulah ada cara-cara dalam pengajaran yang bisa digunakan secara cepat dan tepat. Nah, cara-cara yang paling cepat, tepat dalam meraih sebuah tujuan pendidikan inilah yang biasa dikenal dengan istilah metode. Dengan metode yang cepat dan tepat inilah sebuah pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien.⁷

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Imam Nawawi menjelaskan tentang metode pembelajaran Al-Qur'an. Secara *implicit* Imam Nawawi menjelaskan bahwa tata cara seorang murid ketika belajar Al-Qur'an

⁶ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm. 86.

⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9.

kepada seorang guru ialah harus duduk di depan gurunya.⁸ Disamping itu murid sebaiknya berusaha membaca dan mempelajari Al-Qur'an di hadapan gurunya di pagi hari.⁹ Metode yang seperti ini dalam dunia pendidikan di Indonesia lebih dikenal dengan *metode sorogan* (musyafahah).

Metode Sorogan merupakan istilah yang dikenalkan oleh kalangan pesantren di Indonesia. Metode tersebut didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW setelah menerima wahyu dari Allah SWT seringkali Nabi SAW membacanya lagi di depan malaikat Jibril (mentashhihkan). Bahkan setiap kali bulan Ramadhan Nabi Muhammad SAW selalu melakukan *Musyafahah* (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga para sahabat seringkali membaca Al-Qur'an dihadapan Nabi Muhammad SAW. seperti sahabat Zaid bin Tsabit.

Metode Sorogan tersebut merupakan metode pembelajaran individual di mana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu pelajaran. Jika metode ini dipraktekkan pada pembelajaran Al-Qur'an maka seorang guru membacakan kepada muridnya satu per-satu huruf, kata per-kata, atau ayat per-ayat Al-Qur'an, sementara santri menyimak dengan penuh perhatian, kemudian setelah itu santri disuruh untuk menirukan dan mengulangi lagi apa yang diajarkan oleh gurunya tersebut.

⁸ Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 60.

⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 69.

C. Pola Interaksi Guru-Murid dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan Malaikat Jibril tersebut di atas, mengandung makna bahwa proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan,¹⁵ sehingga mau tidak mau interaksi antara guru dan murid sangatlah menentukan keberhasilan mencapai sebuah tujuan pendidikan. Imam Nawawi menjelaskan hal ini dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dengan memberikan tuntunan bahwa guru dan murid harus saling menjaga sopan santun satu sama lain, murid harus selalu

[illegible]

menghormati gurunya dan begitu juga seorang guru pun tidak diperbolehkan sombong kepada murid-muridnya.¹⁶

Sikap *tawadhu'* yang ditanamkan oleh Imam Nawawi tersebut juga sejalan dengan konsep yang diajarkan oleh Burhanuddin az-Zarnuji dalam karyanya *Ta'limul Muta'allim* yang mengatakan bahwa seorang murid harus menghormati gurunya, tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara, serta tidak menanyakan sesuatu yang membosankan gurunya.¹⁷

Hubungan interaksi antara murid dengan guru sebagaimana tertulis di atas juga diterapkan pada kalangan pendidikan pesantren, bahkan tata cara interaksi antara murid dengan guru tersebut masih tetap lestari sampai sekarang. Salah satu tokoh ulama pesantren di Indonesia KH. Hasyim Asy'ari juga mengisyaratkan akan arti penting sebuah interaksi positif antara murid dan gurunya. Beliau mengutarakan hal tersebut dalam salah satu karyanya yakni kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* bahwa seorang murid harus berlaku sopan di depan gurunya dengan *tawadhu'*, tenang dan *khusyu'*. Bahkan seorang murid juga harus berkonsentrasi penuh mendengarkan segala ucapan gurunya, tidak bercakap-

¹⁶ Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 53.

¹⁷ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim; Diterjemahkan oleh H. Aliy As'ad*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 38.

cakap sendiri, serta tidak boleh menggerakkan bagian anggota badannya dengan tanpa tujuan yang jelas.¹⁸

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan (proses pembelajaran) setidaknya ada tiga unsur, yaitu pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan. Ketiga hal tersebut membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen tersebut maka hilang pulalah hakikat pendidikan Islam. Namun demikian guru tetaplah sebagai pemegang peranan penting dan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dengan demikian maka semakin jelaslah bahwa interaksi positif antara guru dan murid sangatlah diperlukan dalam membentuk sebuah pembelajaran yang demokratis dan berkualitas.

²² Imam An-Nawawi, *Menjaga kemuliaan Al-Qur'an*, hlm. 55.

D. Relevansi Konsep Pengajaran Imam Nawawi pada Masa Kini

Pesatnya perkembangan zaman memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi perkembangan pendidikan. Sebuah konsep pendidikan yang berkualitas selamanya akan tetap eksis manakala dihadapkan pada sebuah permasalahan pendidikan yang semakin kompleks. Dan sebaliknya, konsep pendidikan yang kurang berkualitas akan ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka sehingga pada akhirnya konsep tersebut akan hilang dan hanya tinggal nama saja.

Eksistensi konsep tersebut jelas harus ditunjang oleh sebuah pemikiran cerdas pencetusnya yang konsisten, berkualitas dan berparadigma ke depan. Kondisi tersebut sebagaimana tercermin dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya seorang ulama besar Imam Nawawi, di dalam kitab tersebut terkandung beberapa konsep pendidikan Islam khususnya konsep tentang pembelajaran Al-Qur'an.

Beberapa konsep yang ditawarkan oleh Imam Nawawi tersebut memang tidak sepenuhnya murni dari pemikiran-pemikiran beliau sendiri, ada beberapa petikan dari pemikiran ulama lain yang menghiasi karangan beliau. Namun, secara spesifik beliau telah mengangkat sebuah gagasan yang belum pernah dibahas oleh para ulama sebelumnya, yakni sebuah konsep yang khusus membahas penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an.

Mencermati sekaligus memahami isi dari kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, penulis melihat adanya beberapa kesamaan konsep

Dalam sub bab ini penulis lebih menekankan penggunaan kata pengajaran (relevansi konsep “pengajaran” Imam Nawawi pada masa kini) dari pada kata pembelajaran. Karena dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* tersebut Imam Nawawi tidak hanya berbicara tentang konsep *pembelajaran* Al-Qur'an yang pada intinya hanya memfokuskan pada proses pembelajarannya, namun lebih dari itu beliau juga banyak memberikan penjelasan dalam lingkup yang lebih luas lagi yakni konsep *pengajaran* Al-Qur'an. Pembahasan yang beliau sampaikan diantaranya ialah: etika/tata krama bagi pengajar atau murid Al-Qur'an, etika bagi para penghafal Al-Qur'an, etika bagi pembaca Al-Qur'an, dan beberapa hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an.

Suatu konsep pasti ada kelebihan dan kelemahannya, dan kita semua tahu bahwa konsep Imam Nawawi tersebut hanya diperuntukkan dalam lingkup pembelajaran Al-Qur'an. Jadi mungkin akan menjadi sebuah masalah manakala konsep tersebut mengalami kelemahan jika dihadapkan pada konsep pengajaran modern yang berbasis "*student center*". Penulis pun menyadari bahwa kelemahan itu pastilah ada jika karya beliau ini ditinjau dari sudut pandang yang berbeda.

Terlepas dari adanya beberapa kelemahan di atas, penulis berkeyakinan bahwa kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan sebuah karya yang sangat *prestisius* yang di dalamnya syarat mengandung beberapa nilai-nilai etika/moral yang sangat tinggi yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan Islam, terlebih lagi bagi para generasi muda, murid maupun guru agar kelak mereka tidak terjangkit wabah pengeroposan moral.

²³ Lembaran Negara, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Surabaya: Media Centre), hlm. 4.

Keempat, berdasarkan penelitian di beberapa lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an, metode pembelajaran Al-Qur'an yang dikonsepskan oleh Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* sampai saat ini ternyata masih digunakan oleh sebagian besar guru Al-Qur'an. Disamping itu karena kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* ini sangat sarat dengan muatan yang bernilai akhlak/moral. Sangatlah bijak jika konsep pengajaran Imam Nawawi ini masih tetap dipertahankan untuk dipergunakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pendidikan Al-Qur'an.

Konsep pendidikan Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan sebuah konsep pendidikan yang mengandung pesan-pesan moral dan etika yang sangat tinggi. Namun, setelah penulis melakukan penelitian terhadap kitab tersebut, penulis menemukan sedikit kejanggalan pada salah satu konsepnya yang terlalu ketat membatasi ruang gerak murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Menanggapi kondisi yang memprihatinkan tersebut, maka perlu dilakukan sebuah tindak lanjut untuk menengahi perbedaan di antara keduanya, yakni dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terhadap kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, dengan harapan akan menemukan sebuah solusi terbaik bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa yang akan datang.

Jika ditinjau dari sudut pandang metode pembelajaran Al-Qur'an maka kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an merupakan sebuah aktifitas pembelajaran yang berpusat pada siswa (student center), karena dalam prakteknya siswa harus bisa menirukan setiap materi bacaan Al-Qur'an yang diajarkan oleh guru

Konsep student center yang digagas oleh pemerintah saat ini berusaha mengedepankan prinsip PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan), sehingga siswa tampak sangat aktif, kelas tampak begitu atraktif, menyenangkan dan tidak menegangkan. Sedangkan konsep pembelajaran yang ditawarkan oleh Imam Nawawi disamping guru mengajarkan materi kepada murid, guru diharapkan juga mengajarkan tentang ketawadluan yang sarat dengan nilai-nilai akhlak.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka metode pembelajaran modern pada saat ini, seperti metode *active learning* perlu ada sebuah modifikasi yakni dengan menambahkan prinsip yang menjunjung tinggi nilai akhlak, sehingga pada akhirnya sebuah pendidikan modern ke depan akan menghasilkan out put yang disamping cerdas juga berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S, Zainal. 1992. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adz-Dzahabi, Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad. 1958. *Tadzkiratul Huffadz: Juz IV*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2006. *Shahih Sunan Abu Daud, Buku 2: Diterjemahkan Oleh Ahmad Taufik Abdurrahman*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2006. *Shahih Sunan Abu Daud, Buku 3: Diterjemahkan Oleh Ahmad Taufik Abdurrahman*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Asnawi, Abdurrohman. 1987. *Thobaqot Asy-Syafi'iyah: Juz II*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya 'Ulum Ad-Din: Juz I*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- _____. 2003. *Ringkasan Ihya 'Ulumiddin: Terjemah*. Surabaya: Gita Media Press.

- Al-Hanabila, Abil Falah Abdil Hayyi Bin Al-'Imad. *Syadzarat Al-Dzahab Fi Akhbari Man Dzahab; Juz V*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Jumbulati, Ali dan At-Tuwaanisi, Abdul Futuh. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Mawardi, Abu Al-Hasan. *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*. Beirut: Dar Al-Fikr
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Al-Qudusi, Abdullah bin Umar bin Baidlowi. *Risalatul Qurro' Wal Huffadz Fi Ghorobil Qiro'at Wal Alfadz*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah: Diterjemahkan Oleh Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amirin, Tatang M. 2003. *Menyusun Rencana Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An-Nawawi, Abi Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab: Juz I*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- _____. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an; Versi Bahasa Arab*. Surabaya: Al-Hidayah.

- _____. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art.
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Membentuk Pribadi Qur'ani*. Jakarta: Harakah.
- http://wiki.myquran.org/index.php/Imam_Nawawi, diakses pada tanggal 18 juni 2009.
- Ilyas, Asnelly. 1995. *Mendambakan Anak Shaleh*. Bandung: Al-Bayan.
- Kahhalah, Umar Ridlo. *Mu'jam Al-Muallifin Tarajim Mushonnif Al-Kutub Al-'Arabiyyah; Juz XIII*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabiyyah
- Khalil, Munawar. 1952. *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*. Semarang: Ramadhani.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Lembaran Negara. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Surabaya: Media Centre.

- Redaksi Penabur Ilmu. 2002. *Garis-garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: Penabur Ilmu.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman, AM. 1990. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi System Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ircisod.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2003. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media.

Sardiman, AM. 1990. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi System Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ircisod.

Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*.
Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. 2003. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

